

## Laporan Perjalanan

### **Melihat dari dekat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Tomun desa Kubung, Penjaga Harmoni Alam dan Manusia.**

---

Masyarakat Adat, dengan kearifan lokal yang dimiliki dan telah diwariskan secara turun temurun antar generasi sejak dahulu kala. Hal ini telah memberikan bukti yang kuat bahwa masyarakat adat memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam melestarikan sumber daya alam ( SDA ) yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari seluruh aspek kehidupan mereka.

Masyarakat Adat Dayak Tomun yang tersebar luas di sepanjang aliran sungai Belantikan, Sungai Batang Kawa, sungai Delang dan wilayah lainnya selama ratusan generasi telah memiliki penghormatan yang sangat mendalam terhadap alam dan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Masyarakat Adat Dayak Tomun memiliki pandangan bahwa Hutan, gunung, sungai danau, tumbuh-tumbuhan serta seluruh makhluk hidup yang ada sebagai bagian (integral) tidak terpisahkan yang saling memiliki keterkaitan.

**Dari alam, mereka belajar dan mengembangkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa.**

Masyarakat Adat Dayak Tomun sangat menjunjung tinggi Hukum Adat yang mereka buat dan sepakati, dan sebagian besar terinspirasi oleh lingkungan sekitar. Terdapat kesepakatan tak tertulis namun sangat mengikat yang mengatur hubungan harmoni antar anggota masyarakat dan dan juga antara masyarakat dengan alam sekitar mereka. Hukum adat ini mengatur segala aspek kehidupan, termasuk jumlah sumber daya alam yang boleh diambil serta waktu yang tepat untuk berburu, bercocok tanam dan juga memetik hasil hutan lainnya.

Kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat adat diturunkan secara turun-temurun. Tidak ada pendidikan formal yang mengajarkan nilai-nilai ini, melainkan proses pembelajaran seumur hidup yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Setiap individu berperan sebagai guru dan murid sekaligus, dalam semangat saling

belajar dan menghargai. Meskipun memiliki pemimpin adat, keputusan penting selalu diambil secara musyawarah mufakat.

Aktivitas keseharian masyarakat Dayak Tomun yang tidak terpisahkan dengan keberlanjutan alam dan lingkungan ini sudah tentu seperti sebuah oase di tengah hamparan gurun kesulitan luas yang saat ini dihadapi oleh umat manusia di seluruh dunia, Perubahan iklim. Saat ini seluruh umat manusia menghadapi ancaman serius perubahan iklim masif yang bisa saja mengakhiri peradaban manusia. Pengalaman dan pengetahuan masyarakat adat yang lebih kita kenal dengan istilah kearifan lokal, menjadi penting untuk dipelajari dan diaplikasikan kedalam skala yang lebih luas.

Praktik pola hidup masyarakat Adat Dayak Tomun yang sangat ramah lingkungan juga dapat di temukan pada Masyarakat Dayak Tomun yang ada di Desa Kubung, Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Lingkungan dan alam diwilayah mereka tinggal sampai dengan saat ini masih sangat terpelihara dengan baik. Air yang bersumber dari dataran tinggi gugusan pegunungan Schwaner tersedia berlimpah dan masih terjaga mengalir keberbagai sungai-sungai. Air tersebut masih terpelihara dengan baik karena pohon-pohon berlimpah membentuk hutan yang cukup asri dan terus terpelihara dengan baik.

Masyarakat Kubung dengan tegas menolak kehadiran investasi yang ingin mengeksploitasi wilayah dan hutan mereka. Masyarakat dengan sukarela mentaati aturan untuk tidak menebang pohon dan juga tidak membakar lahan dengan sembarangan. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat adat Dayak Tomun di Desa Kubung ini menjadi hal yang sangat penting dan berharga untuk dipelajari dan dikembangkan di tempat lain.

### **Profil Desa Kubung**

Desa Kubung dahulunya adalah perkumpulan dari beberapa Dukuh yang tersebar di sungai-sungai besar, salah satunya adalah Sungai Delang. Dukuh-dukuh tersebut awalnya merupakan tempat untuk “menyadau” atau menunggu buah jatuh dan berladang masyarakat dari Kudangan, Kecamatan Delang. Selain itu, masyarakat masuk semakin ke pedalaman (hulu sungai) untuk menghindari pemerintahan Hindia Belanda yang menggunakan mantir untuk menarik pajak dan “betagur” pada Raja.

Dukuh-dukuh ini sering berpindah-pindah karena wabah penyakit cacar yang saat itu menyebar di pedukuhan. Ketika salah satu orang atau beberapa orang terkena penyakit cacar, maka pedukuhan tersebut ditinggalkan dan penduduknya mencari pedukuhan baru, sehingga banyak bekas-bekas dukuh yang tersebar di wilayah ini.

Dukuh-dukuh yang tersebar di pinggiran sungai sekitar desa Kubung yaitu :

► **Dukuh di Sungai Delang :**

Dukuh Bangkai Bangkit / Setapang	Dukuh Sali
Dukuh Bonsi	Dukuh Tanjung Kiri
Dukuh Bangai	Dukuh Tanjung Kerayoh
Dukuh Durin Marau	Dukuh Tanjung Terotungan
Dukuh Mayang	

► **Dukuh di Sungai-sungai sekitar Kubung**

Dukuh Cupil	Dukuh Peranginan
Dukuh Dudung Labi	Dukuh Petobang
Dukuh Klompisan	Dukuh Prunutan
Dukuh Labang	Dukuh Sehouran
Dukuh Laman Lombaiyan	Dukuh Sembali
Dukuh Mencara	Dukuh Sentokang
Dukuh Njuang	Dukuh Sesapat
Dukuh Penangkapan	Dukuh Ungkung
Dukuh Penogungan	

### **Keadaan Geografi, Demografi, Sosial dan Ekonomi**

Desa Kubung terletak di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Kubung berjarak 17 KM dari Ibu Kota Kecamatan Delang, berjarak 190 KM dari Ibu Kota Kabupaten Lamandau dan berjarak 738 KM dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Kubung memiliki wilayah kelola/ wilayah adat seluas 12,225 Ha yang terbagi di 2 (dua) wilayah Provinsi yakni Kalimantan Tengah seluas 3,600 Ha dan Kalimantan Barat seluas 8,625 Ha. Adapun batas desa Kubung adalah sebagai berikut:

*Sebelah Utara* berbatasan dengan Desa Hulu Jejabo Kecamatan Delang,

*Sebelah Selatan* berbatasan dengan Dusun Karang Dangin Kecamatan Jelai Hulu,

*Sebelah Timur* berbatasan dengan Desa Lopus, Desa Nyalang, dan Desa Riam Tinggi

Kecamatan Delang, dan

*Sebelah Barat* berbatasan dengan Desa Sekombulan Kecamatan Delang.

Jumlah Penduduk Desa Kubung sampai dengan Maret 2024 berjumlah 491 Jiwa yang terdiri dari ; 144 Kepala Keluarga. Jika dilihat dari jenis kelamin, maka jumlah laki-laki sebanyak 245 jiwa dan perempuan 246 jiwa.

Karena terletak diwilayah yang memiliki hutan yang masih rapat dengan hasil hutan melimpah, sehingga mayoritas masyarakat Kubung menjadi petani/ pengelola hutan sebagai mata pencaharian utama. Potensi wilayah yang dimiliki masyarakat Kubung merupakan hasil hutan dan hasil perladangan/kebun. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Hasil Hutan	Hasil Perladangan/Kebun
Jengkol	Padi
Durian	Palawija
Duku	Tanaman Hortikultura
Cempedak	
Kembayau	
Madu	
Langsat	
Ikan	
Babi Hutan	
Kijang/Menjangan	
Rusa	
Kancil	
Landak	

### Sejarah Kepemimpinan Kubung

Sejak dahulu hingga kini, ada tiga jenis kepemimpinan yang diakui di Kubung ; pertama, adalah Kepala Desa yang dulunya dinamakan Kepala Kampung, kedua adalah Mantir Adat dan yang ketiga adalah Dukun Pobantan Laman. Masing-masing Kepemimpinan memiliki/ berbagi peran dan fungsi tersendiri. Kepala Kampung/ Desa menjalankan fungsinya sebagai perpanjangan tangan Pemerintah Kabupaten Lamandau di tingkat Desa, Mantir Adat berperan sebagai penegak aturan adat, sedangkan Dukun Pobantan Laman bertugas untuk menjadi pemimpin dalam setiap ritual adat, menjadi juru kunci untuk wilayah keramat dan menjadi tabib dalam pengobatan tradisional. Setiap Kepala Kampung/Desa, Mantir Adat dan Dukun

Pobantan Laman mendapat gelar yang diberikan oleh orang kampung, gelar tersebut dianggap sebagai penghormatan atas jabatan yang diembannya.

## Sejarah Pengelolaan Wilayah

Pengelolaan wilayah oleh Masyarakat Kubung sudah dilakukan sejak lama. Dimulai dari dukuh-dukuh yang terbentuk jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia kemudian berkembang hingga menjadi desa seperti sekarang. Jika melihat dari sejarah wilayah kelola, masyarakat Kubung sejak dari nenek moyang mereka mengelola hutan hingga ke wilayah yang secara administratif negara masuk ke wilayah Provinsi Kalimantan Barat, meskipun secara administrasi dibatasi oleh wilayah desa, kecamatan dan Provinsi yang berbeda, namun wilayah yang dikelola masyarakat Kubung tersebut telah diakui dan dibenarkan oleh masyarakat sekitar yang berada di Provinsi Kalimantan Barat bahwa wilayah itu menjadi wilayah yang dikelola oleh masyarakat Kubung secara turun temurun sejak dahulu kala.

Wilayah yang kemudian dikelola oleh masyarakat Kubung secara turun-temurun menjadi model kelola yang terbentuk secara natural sesuai dengan kaerifan lokal yang berlaku. Terdapat pembagian zonasi model penggunaan lahan yang hingga kini masih berlaku ditengah masyarakat. Adapun pembagian zonasi dan penggunaan lahan adalah sebagai berikut:

### Zonasi

- *Insakng Kosih Nyao Porut* adalah hutan tempat Penyaduan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang areanya berada jauh dari pemukiman. Seperti memetik hasil hutan berupa buah-buahan, berburu, meramu, mencari madu, dll. Jauh dari kampung.
- *Tanah Bohiyakng Bato Bogano* adalah tempat pemujaan atau wilayah yang dikeramatkan, antara lain : Bukit Rangah, Bukit Kondoruan, Batu Batungkat, Air Terjun Sukam, Bukit Merangkas, Gunung Bukit Sebyan<sup>1</sup>, dll
- *Natai Ponotaan Tanjung Perobukan* adalah tempat berladang disekitar kampung. Seperti babas, pengampung, dll.

### Penggunaan Lahan

- *Pengampung* adalah eks ladang padi yang telah menghutan kembali dan dominan

---

<sup>1</sup> Gunung Bukit Sebyan berada diwilayah Desa Hulu Jojabo (desa pemekaran baru), Gunung ini diyakini oleh Penganut Agama Kaharingan/ Agama lokal yang dianut oleh Masyarakat Dayak Tomun, merupakan Surga para leluhur, atau puncak para roh.

ditanami tanaman buah-buahan yang terdiri dari beragam jenis pohon buah (Durian, Jengkol, Rambutan, Manggis, dan buah-buahan hutan lainnya).

- *Babas* adalah wilayah bekas ladang padi yang sudah digunakan untuk berladang namun masih dikelola, dengan ditanami tanaman Palawija dan tanaman Hortikultura.
- *Lalau Tangiran* adalah pohon yang biasa digunakan lebah liar membuat sarang/ pohon madu.
- *Gupung* adalah tempat yang dikeramatkan dan tidak boleh dikelola.
- *Penyaduan* adalah wilayah/ tempat menyandau. Menyandau adalah aktivitas pergi ke hutan yang jauh dari rumah dan minimal 3 malam hingga satu bulan untuk berburu, memetik buah, dll.

### **Pengelolaan Hutan dan Lahan Berbasis Adat**

Kearifan lokal Masyarakat Adat Dayak Tomun di Desa Kubung tercermin dalam pemahaman tradisional mereka tentang ekosistem hutan. Mereka memandang hutan sebagai sebuah sistem yang saling terkait, di mana manusia hidup berdampingan dengan alam dan lingkungan termasuk flora dan fauna yang ada di dalamnya. Nilai-nilai kultural yang kuat tersebut telah diwariskan secara turun-temurun, menjadi pedoman dalam pengelolaan hutan dan lahan. Pelarangan penebangan pohon tertentu, pembatasan waktu pemanenan, serta adanya kawasan hutan larangan/keramat/ suci adalah beberapa contoh nyata dari penerapan kearifan lokal ini. Hasilnya, hutan di wilayah kelola masyarakat Dayak Tomun tetap lestari dan mampu menyediakan berbagai manfaat bagi masyarakat, baik secara ekologis maupun sosial ekonomi.

Keteguhan masyarakat Kubung dalam menjaga dan menjalankan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka tidak bisa di ragukan lagi, hal ini terbukti dengan masih berlakunya *Kamuh* (Denda Adat) jika terjadi pelanggaran (aturan) Adat. Disamping itu juga masih dijalankannya beragam ritual-ritual Adat yang dilakukan didalam berbagai aspek kehidupan, misalnya Ritual saat memiliki hajat/ rencana dan cita-cita bersama seluruh masyarakat, saat kelahiran, saat ada kematian, ada juga ritual ketika akan melaksanakan perladangan dari pembersihan lahan hingga panen.

Adapun ritual dan kebiasaan yang dilakukan dalam berladang adalah sebagai berikut:

- ✓ *Manggul*, ritual pembukaan lahan. Ritual dilakukan selama 3 hari. Setelah ritual selesai, orang yang berencana membuka ladang akan mencari mimpi pada malam harinya. Jika di ijin maka pembukaan dilanjutkan, jika tidak maka harus mencari tempat lain,
- ✓ *Ampar Loban*, yaitu menjemur kayu tebangan selama beberapa minggu agar kering.
- ✓ *Membakar*, membakar tempurung kelapa atau bekas batang padi.
- ✓ *Mato'i lakau*, ritual pertama menjatuhkan darah ayam dan tuak ke tanah. Ayam dipotong separuh untuk makan dan sebagian lagi untuk di taruh di Ancak (Tempat meletakkan sesajen), satu ancak untuk di ladang dan satu lagi untuk ditaruh disungai.
- ✓ *Nyekolan bonih*, menjatuhkan padi ke tanah.
- ✓ *Mobat Padi*, atau mengikat padi yang baru dipanen. Ritualnya adalah menyiapkan sedikit padi yang sudah dipanen bersama ayam dan tuak. Bahan ritualnya adalah padi yang baru di panen, tuak, parang, asahan, kebambang (bambu dibelah dua), daun sangih (seperti daun pisang berbintik merah).
- ✓ *Ngokar Semangat Padi*,
- ✓ *Mengkudau*, sudah selesai dari ladang dan sudah ditaruh di lumbung. Ayam, tuak, ancak dan begondang (menabuh gendang).

Selain ritual - ritual tersebut diatas, masyarakat Kubung juga memiliki Ritual tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 7 bulan 7. Ritual tersebut dilaksanakan satu hari penuh dengan Bagondang (menabuh gendang), membacakan hikayat leluhur, membersihkan pusaka-pusaka yang dimiliki dan beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan adat-istiadat Dayak Tomun.

Kubung memiliki beberapa tempat Keramat dan Objek Wisata, antara lain:

- *Tapang Ampai (Pohon Madu)*, adalah sebuah pohon yang memiliki diameter yang sangat besar dengan di dahan-dahan pohon nya terdapat sarang madu yang besar dan banyak. menurut kepercayaan masyarakat di Kecamatan Delang dan Kubung secara khusus bahwa pohon ini tidak dapat ditebang karena dikeramatkan sejak dari leluhur mereka.
- *Batu Batungkat*, adalah sebuah bukit batu yang berada di ujung laman (pemukiman) Kubung tepatnya di sekitar kaki Bukit Konduruhan.

- *Kuburan Nini Kubung*, adalah sebuah makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Laman Kubung.
- *Silingan (Air Terjun) Sukam*, adalah air terjun 7 tingkat dengan total tinggi sekitar 400 Meter yang terletak di hulu sungai Sukam dan disebelah barat Kubung. Perjalanan menuju Silingan ini ditempuh dengan berjalan kaki masuk hutan dan menyeberangi beberapa sungai, jarak tempuh sekitar 7 KM dari Kubung. Sebelum menuju Silingan Sukam salah seorang harus melakukan puasa, dan ketika akan masuk daerah Silingan ritual membaca hikayat leluhur dan menumpahkan Tuak ke tanah wajib dilakukan.
- *Silingan Pampan*, terletak di sungai Sekijangan di hulu sungai Delang.
- *Goa Batu Kelelawar*, adalah goa batu yang menjadi sarang kelelawar dan terletak di hulu sungai Tangiran.
- *Sakosamar*, adalah perbatasan antara provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat yang dirintis oleh Belanda pada jaman penjajahan. Tempat ini terletak di hulu sungai Delang.

Masih banyak hal menarik lainnya yang bisa di ceritakan dari Desa Kubung ini, seperti bagaimana pola Pendidikan berbasis kearifan lokal, pola Perladangan dan cara pengawetan dan penyimpanan bahan pangan, dan lain sebagainya kearifan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Kubung hingga saat ini.

### **Pendakian Gunung Bt. Sebaran, Puncak "Surga" Roh Leluhur Dayak Tomun**

Gugusan 7 Puncak Gunung Bt. Sebaran 1.176 Meter diatas permukaan laut (mdpl) terletak di Desa Hulu Jejabo Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau. Gunung Bt. Sebaran memiliki makna sakral dan spiritual yang mendalam, Sebaran dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan kekuatan gaib dan juga dipercaya oleh masyarakat Dayak Tomun sebagai surga bagi pemeluk kepercayaan kaharingan di wilayah ini. Karena kepercayaan inilah, berbagai ritual dan pantangan khusus harus dilakukan sebelum dan selama pendakian.

Masyarakat Dayak Tomun meyakini bahwa Gunung Sebaran adalah pusat dari alam semesta mereka. Gunung ini dianggap sebagai tempat di mana manusia dapat berkomunikasi dengan para dewa dan leluhur. Oleh karena itu, pendakian ke puncak Sebaran tidak hanya sekadar petualangan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang penuh makna. Banyak orang Dayak Tomun melakukan perjalanan ini sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang mereka dan untuk memohon



berkah serta perlindungan. Setiap tanggal 7 bulan 7 (Juli) masyarakat Dayak Tomun melakukan ritual-ritual adat yang sangat menarik untuk di kunjungi (berdasarkan kepercayaan Dayak Tomun angka 7 merupakan angka yang sakral).

Selain nilai spiritualnya yang tinggi, Gunung Sebaran juga merupakan Kawasan Hutan Lindung yang memiliki kekayaan Alam luar biasa, beragam flora dan fauna yang ada masih terjaga sampai saat ini. Hal itu tentu saja menawarkan keindahan alam yang luar biasa. Hutan hujan tropis yang lebat, sungai-sungai jernih, suara-suara binatang khas, serta panorama alam yang masih alami menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki. Namun, penting untuk diingat bahwa pendakian ke Gunung Sebaran membutuhkan persiapan yang matang, baik secara fisik maupun mental.

Pada tanggal 15-18 Agustus 2024 Yihui bersama-sama dengan beberapa orang komunitas Konduruhan Lestari Desa kubung yang di ketuai oleh R.K. Maladi melakukan pendakian ke Gunung Bt. Sebaran. Tujuan utama pendakian tersebut adalah untuk melakukan Ritual Besajar atau bernazar agar upaya masyarakat kubung dalam mengajukan pengakuan sebagai Masyarakat Hukum Adat (MHA) mendapat restu dari leluhur dan dipermudah jalan untuk mendapatkan Pengakuan tersebut.

Tanggal 15 Agustus 2024, pukul 22.35 WIB, dalam keheningan suasana desa ditengah hutan belantara Kalimantan Tengah, RK. Maladi dan beberapa warga Desa Kubung berdiskusi tentang rencana Pendakian Gunung Bt. Sebaran, mereka berencana melakukan sebuah perjalanan spiritual. Pendakian Gunung Bukit Sebaran, bagi masyarakat Kubung bukanlah sekadar aktivitas fisik semata, melainkan sebuah ritual sakral yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur. Di puncak Sebaran, yang dipercaya sebagai pintu gerbang menuju dunia roh, mereka berencana memohon restu agar perjuangan mendapatkan pengakuan sebagai MHA oleh Negara segera terealisasi. Ditengah diskusi, tiba-tiba hujan lebat turun mengguyur seluruh desa dengan lebatnya. Ada rasa cemas terlihat dalam ekspresi raut wajah RK. Maladi malam itu, dia berharap hujan segera berhenti agar keesokan paginya dapat melakukan perjalanan menuju Gunung Bt. Sebaran sesuai jadwal yang telah disusun dan disepakati bersama dalam diskusi malam ini.

Tanggal 16 Agustus 2024, Pukul 05.47 WIB, Suasana sejuk menyelimuti desa paling ujung utara Kabupaten Lamandau ini, hujan rintik bercampun kabut embun pagi masih menyelimuti Desa Kubung. Tim Pendaki yang bermalam di rumah R.K. Maladi ; kami (1 orang perwakilan Yihui), 3 orang rekan dari Kota Pangkalan Bun, dan 3 Rekan dari Kota Nanga Bulik, mulai bangun dari mimpi indahnya satu persatu dan langsung menyiapkan perlengkapan dan kebutuhan perbekalan perjalanan. Di dapur terlihat ibu Teriana (istri R.K. Maladi) sedang memasak sambil menyiapkan kopi untuk tim. Pukul 07.53 WIB setelah tim selesai sarapan datang 2 orang warga desa yang akan

turut serta dalam pendakian, salah satunya adalah pemandu sekaligus pelaksana ritual. Setelah semua siap, tim berangkat menuju sugai Muhur di kaki Gunung Sebaran yang berada di Desa Hulu Jojabo. Kami diantar dengan 1 buah unit mobil minibus dan 2 buah sepeda motor.

Pukul 08.45 Tim tiba di Sungai Muhur, disana telah menunggu sekitar 20 an orang pendaki dari komunitas pendaki berbagai kota di Kalimantan Tengah yang berencana melakukan peringatan hari Kemerdekaan Indonesia di puncak Sebaran. Alam dan seluruh roh leluhur yang ada di Gunung Bt. Sebaran seakan mendukung apa yang sedang diperjuangkan R.K Maladi beserta masyarakat Kubung, jumlah peserta dalam pendakian tersebut menjadi lebih banyak. RK. Maladi langsung memimpin gabungan tim tersebut dengan mengatakan rencana dan tujuan pendakian tim kami, semua pendakipun mendukung dan akan ambi bagian dari kegitan ini. Kemudian RK. Maladi meminta pemandu sekaligus pemimpin Ritual kami untuk menyampaikan beberpa pantangan dan larangan selama perjalanan, dia kemudian memimpin ritual kecil "*Bopada*"<sup>2</sup> sebelum memulai pendakian.

Sepanjang perjalanan, para pendaki melewati hutan lebat dan beberapakali melintasi sungai-sungai kecil yang jernih dan sejuk airnya. Alam diwilayah ini seakan menyimpan sejuta misteri, suara burung berkicau dan gemericik air sungai menjadi iringan syahdu dalam perjalanan spiritual ini. Setiap langkah yang kami ambil terasa semakin mendekatkan pada tujuan akhir, Puncak Gunung tertinggi di Wilayah Lamandau. Pukul 12.30 WIB, Tim sampai di *Silingan Muhur* (air terjun sei Muhur), kami rehat dan menikmati keindahan air terjun setinggi kurang lebih 7-9 meter, dan mengisi botol-botol air minum kami. Beberapa orang juga sedang asyik merekam keindahan alam disini denga smartphon mereka, sebagian lain nampak sedang membuat video clip lagu yang khusus mereka ciptakan untuk kelestarian alam Indonesia.

Pukul 14.37 WIB Tim melanjutkan pendakian, sepanjang jalur ini tutupan hutan semakin terlihat megah dengan tegakkan-tegakan beragam jenis kayu endemik yang cukup besar menjulang tinggi, suara deru gemericik air sungai berlahan nampak terdengar semakin menjauh di lembah-lembah yang ada di sisi jalur yang kami lewati dan suara-suara beragam hewan semakin ramai menemani perjalanan kami. Setelah sekitar 2 jam mendaki dengan *Elevasi jalur* pendakian rata-rata sekitar 25<sup>0</sup> - 40<sup>0</sup>, kami sampai di kaki puncak Sebaran Tengah ( camp 3 ), dan waktu menunjukan tepat pukul 16.41 WIB.

---

<sup>2</sup> Ritual Bopada adalah ritual untuk memohon agar perjalanan ini dipermudah dan menyampaikan maksud serta tujuan tim kepada penguasa alam dan roh leluhur yang ada di Gunung Bt. Sebaran, sang dukun/ pemimpin ritual merafalkan doa/ mantra dalam bahasa lokal, dan menaburkan beras serta arak ke tanah.

camp 3 merupakan camp terakhir para pendaki boleh memasak dan makan, menurut kepercayaan warga setempat di Puncak Sebayan Tengah dan Puncak Sebayan Bungsu ada pantangan untuk menghidupkan api (memasak). Selain itu, di camp inilah sumber mata air terakhir dalam jalur pendakian ini, di kedua puncak tidak ada sumber mata air. Tim pun saling berbagi tugas untuk menyiapkan makan siang yang tertunda sekaligus makan malam, ada yang bertugas mengambil air, mencuci beras dan sayuran, sebagian lain ada yang menyiapkan perapian dan membersihkan pondok yang ada di Camp ini.

Sekitar pukul 19.30 WIB setelah semua tim selesai mandi dan makan malam, kecuali pemandu dan Dukun/ pemimpin ritual yang masih berpuasa putih (tidak makan nasi, garam, minum dll, hanya minum boleh tuak dan arak serta menginang), puasa ini dilakukan sampai tim berhasil mencapai puncak dan melakukan ritual terakhir di puncak nantinya. Pemimpin Ritual meminta beberapa orang berkumpul melingkar, karena akan diadakan ritual *Ikat Tongang*. Ritual Ikat Tongang merupakan ritual khusus mendoakan seluruh pendaki agar tercapai semua harapan dan tujuan pendakian, sekaligus juga permintaan maaf kepada penguasa roh yang mendiami Sebayan jika banyak orang yang ikut mendaki dan mungkin ada membuat banyak hal yang membuat tidak berkenan para penunggu Sebayan dan juga sang Pencipta. Selain itu dalam ritual ini sang dukun meminta agar seluruh pendaki diberikan semangat raga dan jiwa yang kuat, karena dipercaya jika semangat kita lemah, akan banyak halangan yang akan dihadapi dalam perjalanan.

Malam itu langit nampak cerah, beberapa cahaya bintang nampak terlihat dari sela-sela dedaunan pohon purba yang menjulang tinggi, Setelah Ritual Ikat Tongang selesai, sebagian dari kami ada yang mulai beristirahat, sebagian lagi saling bercerita sambil mendengarkan dan menikmati suara-suara binatang malam ditengah hutan.

Tanggal 17 Agustus 2024, pukul 04.00 WIB, pemandu/ pemimpin ritual membangunkan kami dari mimpi indah dibalik selimut tebal (sleeping bag) kami, dia meminta agar bersiap-siap untuk melanjutkan pendakian, dia menyarankan untuk membuat sarapan ringan sebelum melanjutkan pendakian. Setelah sarapan dan minum secangkir kopi, Pukul 05.37 WIB kami melanjutkan pendakian, karena jalur menuju puncak Sebayan Tengah dan Sebayan Bungsu ini cukup ekstreme, pemandu meminta kami berjalan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang dengan selang waktu sekitar 30 menit. Benar saja, jalur menuju puncak ini melewati punggung Gunung yang di kiri dan kanan jalur adalah lembah yang banyak jurangnya, elevasi jalur ini sekitar  $45^{\circ}$  -  $60^{\circ}$ , perbahan vegetasi pun mulai nampak pada jalur ini, pohon-pohon disini khas dan didominasi dengan pohon cemara yang besar namun nampak lebih pendek, lumut juga mendominasi di bebatuan dan pohon-

pohon cemara gunung itu. Angin kencang bertiup bersama dengan butiran-butiran air membuat suasana hutan hujan yang khas, suara-suara hewan pun tidak terdengar di hutan lumut ini.

Pukul 09.05 tim pertama sampai di Puncak Sebayan Tengah<sup>3</sup>, Pemandu langsung melakukan Ritual Adat untuk meminta roh leluhur penghuni Puncak Sebayan Tengah agar mau membukakan pintu bagi seluruh pendaki, meminta izin agar diperbolehkan masuk guna mencapai Puncak Sebayan Bungsu. Setelah melakukan ritual dan meletakkan beberapa barang (sesajian) didalam *an cak* (wadah berbentuk kotak terbuat dari bambu), tim melanjutkan pendakian menuju puncak Sebayan Bungsu. Jalur menuju puncak Sebayan Bungsu ini sangat ekstreme dengan elevasi antara 80<sup>0</sup> hingga 85<sup>0</sup>, memanjat disela-sela pohon cemara berlumut, perpegangan dan bertumpu pada akar-akarnya, hembusan angin dengan buliran-buliran air terasa semakin kencang, membuat kami semakin erat memegang akar-akar cemara yang sangat kokoh.

Pukul 10.15 WIB kami sampai di Puncak Sebayan Bungsu. Setibanya di puncak, kami menggelar ritual lagi dengan penuh khidmat. Pada Ritual adat ini pemimpin ritual memohon izin kepada roh leluhur agar mau mendengarkan dan membantu mengabulkan hajat/ keinginan/ cita-cita para pendaki, tak lama kemudian mempersilahkan kami bergantian menyampaikan hajat/ keinginan/ cita-cita itu didalam hati kami masing-masing. Udara dingin di puncak gunung semakin terasa menusuk tulang, namun semangat kami tidak kendur sedikitpun. Kami yakin bahwa doa dan nazar yang kami panjatkan akan didengar oleh para leluhur dan sang maha pencipta. Kami percaya bahwa leluhur akan memberikan perlindungan dan kekuatan kepada kami dalam menghadapi segala tantangan yang ada.

Setelah ritual selesai, para pendaki berkumpul dan berorasi meneriakkan dengan suara tegas menyampaikan permohonan dan harapan kepada para leluhur. Kemudian pukul 13.00 WIB para pendaki bergantian turun kembali dengan membawa harapan baru di hati, penuh keyakinan bahwa perjalanan sakral ini akan membawa berkah bagi seluruh masyarakat Adat Desa Kubung dan Dayak Tomun secara keseluruhan. Seluruh pendaki berkomitmen akan terus berjuang bersama masyarakat dalam mempertahankan hak-hak adat mereka dan mewujudkan keadilan bagi generasi mendatang. Pukul 15.00 WIB seluruh pendaki telah sampai kembali di Camp 3, sebagian memutuskan untuk bermalam satu malam lagi di camp, dan beberapa orang harus kembali melanjutkan perjalanan turun untuk kembali.

---

<sup>3</sup> Puncak Sebayan Tengah berada di kaki Puncak Sebayan Bungsu, masyarakat Dayak Tomun menganalogikan Puncak Sebayan Bungsu sebagai Rumah Besar, dan Puncak Sebayan Tengah adalah Tangga untuk menuju Pintu Rumah Besar tersebut.

Perjalanan kali ini, merupakan pendakian yang sarat dengan makna, membawa sebuah harapan besar bagi masyarakat Desa Kubung. Mereka datang dengan niat suci, membawa serta harapan agar perjuangan mereka dalam mendapatkan pengakuan sebagai Masyarakat Hukum Adat dapat segera terwujud. Dengan tulus, mereka memanjatkan doa dan nazar kepada roh leluhur yang diyakini sebagai penghuni puncak surga.